

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Para pemuda ibarat ruh dalam setiap komunitas atau kelompok, baik itu dalam kelompok kecil ataupun luas seperti Negara. Mereka merupakan motor penggerak akan kemajuan suatu Bangsa atau sebuah Negara. Makanya tidak heran ketika ada yang mengatakan bahwa sebuah Negara akan menjadi kuat eksistensinya, ketika para pemudanya tampil aktif dan dinamis di tengah masyarakat. Ketika kita membicarakan sosok pemuda, maka sebenarnya sama halnya dengan kita sedang membicarakan mengenai dunia remaja. Menurut beberapa faktor psikologi, masa remaja merupakan masa yang sangat menentukan, oleh sebab itu disinilah mental remaja itu akan benar-benar diuji. Berbagai fenomena yang syarat akan jawaban dan persoalan yang menuntut sebuah solusi akan terus senantiasa mengiringinya.

Masa remaja adalah masa yang tak pernah terlupakan dan merupakan masa yang paling indah. Jika masa itu terlewatkan maka ia akan merasa rugi setidaknya begitulah kata anak-anak remaja sekarang ini. Karena ingin mendapatkan kesenangan di masa remaja, banyak anak-anak remaja mengorbankan uangnya hanya untuk sekedar berfoya-foya merusak dirinya karena tingginya perasaan ingin tahu serta dorongan dari teman-temannya. Ahli agama mengatakan bahwa perilaku remaja sekarang ini banyak melanggar norma-norma yang ada di kalangan masyarakat. Tidak sedikit pelajar SLTP sudah merokok bukan hanya SLTP, SMA, bahkan anak

SD sudah melakukan kegiatan itu, bukan Cuma itu saja tapi sudah ada yang memakai ganja, selain merokok banyak penyimpangan perilaku yang dilakukan anak sekolah seperti pemalakan, berkelahi antara teman sekelas, bolos sekolah, malas belajar, berbicara tidak sopan dan memperolok temannya.

Dewasa ini perkembangan teknologi semakin canggih. Media informasi, komunikasi, hiburan makin menjadi-jadi. Namun perkembangan teknologi yang ada di Indonesia ini tidak terlalu membawa dampak yang positif bagi kaum remaja, ini dibuktikan dengan merosotnya moral dan akhlak remaja saat ini. Dan hal ini sudah menjadi wacana umum, bahwa degradasi moral yang terjadi pada remaja telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Tidak bisa kita pungkiri lagi, krisis moral yang terjadi ini tidak lepas dari pengaruh kemajuan teknologi zaman sekarang yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Contoh kecilnya saja, seperti media audiovisual yang memperlihatkan tayangan-tayangan yang vulgar yang semestinya tidak pantas menjadi tontonan bahkan menjijikan mata bagi orang agamis.

Remaja sekarang ini sudah terbawa arus kehidupan modern yang materialisme dan hedonisme, dimana sebagian remaja memaksa diri mengikuti arus itu. Pola peniruan yang berbahaya adalah peniruan terhadap perilaku menyimpang karena hal itu dianggap modern, mungkin seseorang remaja dikatakan ketinggalan zaman jika tidak bisa mengikuti kemajuan teknologi yang semakin berkembang ini. Padahal Rasulullah Saw bersabda dalam haditsnya “*akromul insan bil ilmu wal adab laa binnasab*”. Dari hadits inilah kita bisa mengetahui bahwa kemuliaan seseorang itu tidak dari faktor keturunan tetapi ilmu dan akhlak-lah yang akan mengangkat derajat

manusia di mata Allah Swt. Dalam hadits lain juga diterangkan yang artinya *“sesungguhnya Allah tidak melihat paras wajahmu, tubuhmu, atau hartamu, melainkan melihat hal dan amal perbuatanmu”*. Realitanya moral dan akhlak remaja sekarang sudah tidak lagi menjadi kebutuhan yang utama di banding zaman dulu. Maka tidak jarang kita melihat muda-mudi yang saling memadu kasih sudah tidak lagi memperhatikan moral maupun etika yang berlaku, dan itu sudah menjadi hal yang lumrah bagi mereka dengan alasan “suka sama suka” yang mana kissing, necking, peting intercrase” sudah menjadi agenda wajib bagi mereka. Ironisnya, anak yang masih di bawah umurpun sudah mulai “belajar” tentang hal itu. Sebagai contoh dalam satu tayangan televisi swasta yang menggambarkan dua orang anak yang sedang memadu kasih.

Perilaku yang bisa langsung diamati itu sungguh bukanlah atas kehendak nurani mereka sendiri, tetapi karena kondisi dasar agama dan moral yang tidak mampu lagi menyaring kemajuan teknologi sehingga mereka adalah korban keganasan informasi global, rusaknya kondisi keteladanan dari lingkungan dan keterbatasan pembinaan akhlak mulia yang mereka terima dari lembaga pendidikan. Keganasan informasi global yang begitu cepat terjadinya interaksi sosial, budaya, cenderung mengikis nilai-nilai agama, akhlak warisan nilai-nilai tradisi. Dari contoh kecil tadi kita bisa melihat bagaimana nilai-nilai akhlak tidak lagi menjadi ukuran. Membicarakan iman dan taqwa, pahala dan dosa di akhirat cenderung dianggap usang dan ketinggalan zaman, padahal agama merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan ini. Kerawanan sosial ini dalam perspektif islam merupakan tanggung

jawab orang tua, namun kontrol orang tua ini sekarang terpinggirkan. Dimana masyarakat yang notabenehnya mengaku masyarakat modern kini tidak tertarik lagi kepada persoalan spiritual. Setiap pembicaraan, paradigma berpikir diarahkan dan ditunjukkan hanya demi pemuasan kebutuhan material belaka. Hal ini disadari akibat kekosongan spiritual, keruhanian dan rasa keagamaan.

Seberat apapun tantangan yang dihadapi, kita tetap konsisten berusaha mewujudkan dan membina generasi muda kepada kebaikan mental dan spiritual sehingga menjadi warga yang baik. Namun menjadi sebuah kenyataan pahit ketika remaja sebagai penerus Bangsa ini terjebak dalam pola hidup hedonis yang lebih mengedepankan egonya saja. Firman Allah dalam Al-Quran :

Terangkanlah kepada-Ku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya? Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat daripada binatang ternak. (Qs. Al-Furqan : 43-44)

Betapa kerasnya Allah mengadakan perumpamaan terhadap manusia yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhan, tetapi lantas tidak menjadi berlebihan karena di dalamnya terdapat tujuan mulia bagi terciptanya manusia yang bermoral dan berakhlak baik. Rasulullah Saw bersabda *“mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya”*. (HR. Tirmidzi)

Jika dilihat dari masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya, remaja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu psikologi pribadi, karena mental remaja yang masih tergolong labil dengan didukung keingintahuan yang kuat, maka biasanya mereka cenderung

melakukan apa saja tanpa mempertimbangkan akibat yang akan ditimbulkan. Selain psikologi pribadi ada juga faktor lain yaitu keluarga, kerusakan moral pada remaja juga tidak terlepas dari kondisi dan suasana keluarga. Keadaan keluarga yang carut marut dapat memberikan pengaruh yang sangat negatif bagi anak yang sedang atau sudah menganjak remaja.

Sedangkan faktor internal yaitu faktor yang berasal dari luar dirinya (eksternal) seperti lingkungan masyarakat dan teman pergaulan. Dengan kata lain lingkungan dan teman pergaulan merupakan salah satu faktor yang ikut andil dalam pembentukan moral generasi muda, bahkan sebagian penelitian menyatakan bahwa moral remaja dipengaruhi oleh pergaulan dia dan lingkungan serta temannya. Sebagaimana teori behaviorisme yang menyatakan bahwa tabiat dan tingkah laku manusia terbentuk sebagai hasil dari proses pembelajaran dan interaksi dengan lingkungan.

Kita fahami bahwa generasi berkualitas tidak bisa dilahirkan, tetapi harus diciptakan. Menciptakan generasi yang berkualitas perlu usaha bersama yang berkesinambungan mulai dari keluarga, sekolah hingga lingkungan sekitarnya. Artinya harus ada kesalehan kolektif, jika remaja sebagai generasi penerus keluar dari kesalehan, maka bencana dan fitnah besar akan mengancam. Kegagalan mempersiapkan suatu generasi yang akan berperan dan memberi makna bagi kemajuan bangsa dimasa yang akan datang berakibat pada gagalnya suatu proses transformasi nilai-nilai luhur budaya dan agama yang pada akhirnya melemahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Jika kita mengambil ajaran agama islam, maka yang terpenting adalah akhlak (moral), sehingga ajarannya yang terpokok adalah untuk memberikan bimbingan moral. Nabi Muhammad Saw bersabda “*sesungguhnya saya diutus oleh Tuhan adalah untuk menyempurnakan akhlak*”. (HR. Ahmad). Beliau sendiri memberikan contoh dari akhlak yang mulia diantara sifat-sifat beliau yang terpenting adalah : benar, jujur, adil dan dipercaya. Mengingat bahwa agama secara konseptual dapat memberikan makna bagi kehidupan siapa saja khususnya bagi remaja selama diyakini bahwa agama memiliki fungsi sosial dalam kehidupan yang dinamis, maka dinamika remaja dalam memahami nilai agama merupakan realitas sosial yang penting untuk dikaji secara berkelanjutan sejalan dengan arus globalisasi yang semakin berkembang.

Dalam memperoleh deskripsi pemahaman nilai-nilai keagamaan dan implikasinya terhadap perilaku remaja saat ini, maka diperlukan penelitian agar diperoleh data dan fakta yang benar-benar objektif dan valid, baik mengenai pemahaman keagamaan (pemahaman tentang aqidah, ibadah dan akhlak) dan pengalaman keagamaan (pengalaman shalat, puasa, zakat, kemampuan membaca Al-Quran. Akhlak : *hablum minallah, hablum minannas* serta perilaku menyimpang). Seseorang yang memiliki pemahaman keagamaan dan menjalankan kewajiban keagamaan secara baik, maka mereka akan menanamkan nilai dan norma yang baik. Seperti kata pepatah setiap orang yang bermoral belum tentu berakhlak, akan tetapi setiap orang yang berakhlak pasti bermoral. Bertolak dari indikator-indikator tersebut, bahwa pemahaman keagamaan dalam kehidupan menjadi salah satu ukuran untuk

melihat perilaku moral remaja, maka diharapkan dapat diperoleh kejelasan tentang permasalahan-permasalahan akhlak di kalangan remaja serta solusi pemecahannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan judul skripsi sebagai berikut : “KAJIAN TENTANG IMPLIKASI PEMAHAMAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN TERHADAP PERILAKU MORAL SISWA”. (Studi Kasus di MTs. Al-Musadaddiyah Garut)

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Untuk menjaga agar tidak terjadi perbedaan pemahaman dan pandangan terhadap masalah yang akan di bahas dan sebagai batas ruang lingkup penelitian, maka masalah-masalah tersebut penulis batasi pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Pemahaman nilai-nilai keagamaan yang secara spesifik penulis teliti adalah nilai-nilai yang terdapat dalam agama islam, meliputi keyakinan keagamaan (aqidah), pengalaman keagamaan (syariat) dan perilaku dalam interaksi sehari-hari (akhlak).
- b. Perilaku kenakalan remaja, yang meliputi bentuk kenakalan yang dilakukan dan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku kenakalan remaja.
- c. Implikasi pemahaman nilai-nilai keagamaan terhadap perilaku moral remaja (siswa).

2. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah “bagaimana implikasi nilai-nilai keagamaan terhadap perilaku moral siswa”.

Selanjutnya secara khusus disusun masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimana pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keagamaan?
- b. Bagaimana keadaan perilaku siswa di MTs. Al-Musadaddiyah?
- c. Bagaimana implikasi pemahaman nilai-nilai keagamaan terhadap perilaku moral siswa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami hubungan antara pemahaman nilai-nilai keagamaan dengan perilaku moral siswa.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang nilai-nilai keagamaan
- b. Untuk mengetahui keadaan perilaku moral siswa di MTs. Al-Musadaddiyah
- c. Untuk mengetahui implikasi pemahaman nilai-nilai keagamaan terhadap perilaku moral siswa

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan informasi yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Pertama, secara teoritis dapat memberikan informasi tambahan guna mengembangkan strategi landasan teori yang mampu menjelaskan duduk perkara antara pemahaman agama islam dengan merosotnya moral. Kedua, secara parktis merupakan masukan bagi upaya pendidikan nilai dan moral karena efek sumbangan nilai ilmiah tersebut sebagai manfaat praktis melalui penerapan nilai-nilai penelitian pendidikan.

Nilai-nilai praktis tersebut antara lain :

1. Memberikan sumbangan pikiran dan konsep dalam upaya penanaman nilai moral terutama melalui pengajaran agama.
2. Dapat digunakan bahan pengetahuan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perilaku kenakalan remaja (siswa).
3. Untuk lebih meningkatkan peran keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai pihak yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan sosial yang baik bagi perkembangan generasi ke arah yang positif.

E. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemahaman Agama Islam

Dalam kehidupan beragama diperlukan penelitian dan sekaligus pemberdayaan masyarakat agar memperoleh bantuan pikiran dan tenaga yang

tentunya diawali dengan data lapangan tentang pembangunan bidang agama yang benar-benar objektif dan valid. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut :

- a. Sarana keagamaan
 - b. Pemahaman keagamaan
 - c. Pengalaman keagamaan
2. Perilaku Moral Remaja (siswa)

Perilaku moral remaja banyak yang mempengaruhinya, akan tetapi dalam penelitian ini akan dibahas mengenai dua akibat yang diteliti yaitu faktor pribadi dan faktor situasi.

- a. Faktor Pribadi
 - ❖ Perkembangan Moral
 - ❖ Pemahaman Moral
- b. Faktor Situasi
 - ❖ Situasi Keluarga
 - ❖ Situasi Masyarakat

F. Definisi Operasional

1. Implikasi

Menurut kamus bahasa Indonesia (1990-427) implikasi berarti keterlibatan atau dalam keadaan terlibat, mempunyai hubungan keterlibatan atau sebab akibat. Jadi implikasi memiliki hubungan sebab akibat atau pengaruh mempengaruhi.

2. Pemahaman Nilai Keagamaan

Menurut Nana Sudjana (1989:51) pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk melihat dibalik yang tertulis, tersirat atau tersurat, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan. Pemahaman ini juga berarti kemampuan untuk menterjemahkan suatu gagasan atau konsep kedalam bahasa sendiri yang dapat dimengerti.

Sedangkan pengertian nilai menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berharga bagi kemanusiaan dan dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya”. Pengertian ini dikemukakan oleh Kosasih Djahiri (1985:18) “nilai (value) atau yang sejenisnya merupakan wujud dari afektif serta berada dalam diri seseorang secara bulat dan utuh, merupakan suatu sistem terpadu, jalin-menjalin serta saling meradiasi, sehingga menentukan perilaku dan kepribadian”.

Sementara nilai yang dimaksud disini adalah hal-hal yang penting dan berguna dalam kehidupan yang bersumber dari ajaran Islam yang tercakup dalam prinsip-prinsip ajaran Islam yaitu nilai aqidah (keimanan), syariah (ibadah) dan akhlak. Jadi pemahaman nilai keagamaan adalah kemampuan untuk menafsirkan konsep-konsep atau nilai-nilai yang terdapat dalam syariat atau prinsip-prinsip ajaran Islam yang diaktualisasikan melalui pola pikir, sikap dan tindakan.

3. Moral

Menurut kamus besar bahasa Indonesia moral diartikan sebagai ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya. Sedangkan menurut Marzuki Umar Sa'abah (2001:230) mengatakan bahwa moral

diartikan sebagai adat istiadat, kebiasaan, tata cara kehidupan yang dapat diterima oleh masyarakat dimana ia hidup. Di dalam islam perilaku seseorang dinilai bermoral apabila terdapat dua aspek, dimana dua aspek itu adalah aspek normatif yaitu pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, hak dan bathil, diridhoi dan dikutuk Allah Swt. Sedangkan dilihat dari aspek operatif yaitu sesuatu yang menjadi standarisasi perilaku manusia.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah adat kebiasaan yang diterima umum tentang tindakan atau perilaku manusia, mana yang baik dan wajar yang meliputi sosial dimana ia hidup.

4. Perilaku Moral Siswa

Perilaku moral dalam pengertian disini mengambil dari William M. Kurtines (1992:509). Dalam pengertian Kurtines berpandangan bahwa individu itu merupakan suatu badan moral yang tindakan dan keputusannya berlangsung adalah suatu konteks sistem aturan dan peranan yang ditentukan secara sosial. Sementara, perilaku moral dikonseptualisasikan sebagai perilaku yang sesuai (atau disesuaikan) dengan aturan-aturan yang ada.

Pendapat lain, menurut Chepy (1995:76) perilaku moral merupakan tindakan dan pertimbangan moral seseorang dan sebagai bentuk perilaku yang digariskan aturan.

G. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan serasi dengan permasalahan yang akan diteliti, penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana remaja (siswa) di MTs. Al-Musadaddiyah memahami agama?
 - a. Bagaimana pengetahuan siswa mengenai nilai-nilai keagamaan?
 - b. Bagaimana tingkat kesadaran siswa dalam menjalankan Syariat agama?
 - c. Apakah siswa selalu mengikuti kegiatan keagamaan baik di rumah, sekolah dan masyarakat?
2. Bagaimana keadaan merosotnya moral siswa di MTs. Al-Musadaddiyah?
 - a. Apakah remaja (siswa) pernah ada yang melakukan penyimpangan atau kenakalan remaja?
 - b. Bentuk kenakalan apa saja yang paling banyak dilakukan siswa?
 - c. Faktor apa saja yang mempengaruhi siswa melakukan kenakalan tersebut?
3. Bagaimana implikasi pemahaman nilai-nilai keagamaan terhadap perilaku moral siswa di MTs. Al-Musadaddiyah?
 - a. Apakah pemahaman nilai-nilai keagamaan mempengaruhi perilaku kenakalan remaja yang dilakukan?
 - b. Apakah tingkat ketaatan dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan menjadi faktor penyebab kenakalan remaja?
 - c. Apakah yang menanamkan pemahaman nilai-nilai keagamaan baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dapat menanggulangi kenakalan remaja?

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif dalam bentuk studi kasus. Mengenai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- Metode deskriptif analitis adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dan menggambarkan, menuliskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya. Dimana metode deskriptif analitis ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis suatu situasi, kondisi objek bidang kajian pada suatu waktu secara akurat.

- Pendekatan kualitatif

Menurut Saifudin Azwar (1997:5-6) mengemukakan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Penelitian dengan pendekatan kualitatif dari definisi lainnya dikemukakan oleh David Williams (1995) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Sedangkan menurut prof. Dr. Suharsimi Arikunto pelaksanaan penelitiannya terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan

dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjarangan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya atau secara alami atau dengan kata lain secara natural. Dan menurut Moleong pendekatan kualitatif dianggap sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti dengan pertimbangan yaitu : 1. Lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan, 2. Menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dan responden, 3. Lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

I. Tehnik Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Observasi

Tehnik observasi dipergunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk memperoleh suatu gambaran yang lebih jelas dengan jalan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Tujuan tehnik ini senada dengan yang dikemukakan oleh S. Nasution (1996:60) bahwa : dengan berada secara pribadi dalam lapangan, peneliti berkesempatan mengumpulkan data yang kaya yang dapat dijadikan dasar untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih terinci dan lebih cermat.

b. wawancara

wawancara menurut James A. Black dan Dean J. Champion (1992:203) adalah suatu kegiatan komunikasi verbal dengan tujuan mendapatkan informasi

disamping akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh, juga akan mendapatkan informasi yang penting.

c. Studi Literatur

Studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan jalan mempelajari bermacam-macam sumber literatur yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian ini. Dan untuk mendapatkan konsep-konsep, dan teori-teori yang berkaitan erat dengan masalah penelitian, dan dapat dijadikan sebagai landasan pemikiran dalam penulisan skripsi ini, sehingga diperoleh relevansi antara teori dengan tujuan penelitian.

d. Studi dokumenter

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen ini dapat digunakan dalam penelitian sebagai sumber data dan dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.

J. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini difokuskan di MTs. Al-Musadaddiyah Garut, Jawa Barat. Sementara subjek penelitian adalah siswa, guru dan tokoh masyarakat baik tokoh agama maupun pemimpin daerah setempat sebagai sumber yang dapat memberikan informasi.